

## Pemberdayaan Siswa SD melalui Budidaya Apotek Hidup dan Edukasi Tanaman Obat di SDN Palatiga Kota Baubau

Nur Jannah<sup>1\*</sup>, Natasya Qhairunnisa<sup>1</sup>, Wa Nisa<sup>1</sup>, Lena Aristian<sup>1</sup>, Hasrat<sup>1</sup>, Alman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Buton, Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia

\*[nurjannah9926@gmail.com](mailto:nurjannah9926@gmail.com)

### ABSTRAK

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa SDN Palatiga Kota Baubau terhadap tanaman obat melalui budidaya apotek hidup dan edukasi manfaatnya. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan siswa, guru, dan tim pelaksana dalam lima tahapan kegiatan: identifikasi masalah, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan aksi, monitoring dan evaluasi, serta refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya hanya mengenal tanaman obat secara visual mengalami peningkatan pemahaman baik secara konseptual maupun praktik. Siswa dapat menanam, merawat, dan menjelaskan manfaat dari tanaman obat seperti jahe, kunyit, sereh, kemangi, dan lidah buaya. Selain itu, keterampilan praktis dan rasa tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sekolah juga meningkat. Program ini tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga meningkatkan kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi tanaman obat ke dalam pembelajaran. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa metode PAR efektif diterapkan dalam program sekolah sehat dan dapat menjadi model pengembangan program apotek hidup berkelanjutan di sekolah lainnya.

**Kata Kunci:** Apotek Hidup; Participatory Action Research (PAR); Siswa SD; Tanaman Obat

### ABSTRACT

This community service program aims to improve the understanding of students at SDN Palatiga, Baubau City, regarding medicinal plants through the cultivation of a school herbal garden and related educational activities. The method used is Participatory Action Research (PAR), which involves students, teachers, and facilitators through five stages: problem identification, collaborative planning, action implementation, monitoring and evaluation, and reflection. The results indicate that students—who initially only recognized medicinal plants visually—experienced significant improvement in both conceptual knowledge and practical skills. Students were able to cultivate, care for, and explain the benefits of plants such as ginger, turmeric, lemongrass, basil, and aloe vera. The program also enhanced students' practical skills and sense of responsibility toward the school environment. Moreover, it improved teachers' abilities to integrate medicinal plant materials into classroom learning. This success proves that the PAR method is effective in promoting health education in schools and can serve as a model for sustainable school herbal garden programs elsewhere.

**Keywords:** Herbal Garden; Participatory Action Research (PAR); Elementary Students; Medicinal Plants

## 1. Pendahuluan

Budidaya apotek hidup di Indonesia merupakan inisiatif strategis untuk memberdayakan masyarakat dalam pemanfaatan tanaman obat yang tersedia di lingkungan sekitar. Budidaya tanaman obat seperti kunyit, jahe, dan sereh di pekarangan rumah secara partisipatif dapat meningkatkan pemahaman dan kemandirian masyarakat dalam kesehatan alami (Nurhardini et al., 2024). Studi lain juga menjelaskan bahwa

dalam kesehatan alami (Nurhardini et al., 2024). Studi lain juga menjelaskan bahwa pengalaman komunitas di Yogyakarta dalam menanam hampir seluruh jenis tanaman obat (termasuk kunyit, jahe, kemangi, dan lidah buaya) di pekarangan mereka. Model ini tidak hanya meningkatkan ketersediaan tanaman obat, tapi juga mendorong edukasi, keterlibatan pemuda, dan berpotensi jadi sumber pendapatan local (Widayati et al., 2024). Program ini juga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap praktik hidup sehat alami.

Apotek hidup juga telah diterapkan di lingkungan sekolah, sebagai media edukatif, ruang hijau, dan alat pendukung karakter siswa. Studi menunjukkan bahwa kegiatan berkebun di taman sekolah seperti pengelolaan tanaman obat—memicu perkembangan kemampuan sosial-emosional siswa, meningkatkan komunikasi, kerja sama, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab dan keterikatan terhadap tanaman yang dikelola (Pollin & Retzlaff-Fürst, 2021). Dengan menggunakan tanaman obat sebagai media pembelajaran, siswa mampu meningkatkan pemahaman ekologis, memicu rasa ingin tahu, dan memperkuat sikap peduli lingkungan (Octavia et al., 2019).

Studi di SDN Legundi Lampung Selatan mencatat bahwa sosialisasi dan penanaman apotek hidup meningkatkan antusiasme siswa dalam memahami jenis-jenis tanaman obat dan perannya dalam menjaga kesehatan alami (Dewi et al., 2024) Disisi lain pemahaman siswa kelas 5 SDN 86 Kendari dalam pelatihan interaktif meningkat signifikan dan antusiasme dalam kegiatan praktis sosialisasi tanaman obat sangat tinggi. Pemahaman siswa meningkat signifikan berarti bahwa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan praktik budidaya tanaman obat, siswa tidak hanya mampu mengenali jenis-jenis tanaman obat secara visual, tetapi juga memahami fungsi, manfaat, dan cara pengolahannya sebagai alternatif pengobatan alami (Armadani et al., 2023).

Namun, dalam upaya membudidayakan tanaman obat (apotek hidup) terdapat sejumlah masalah yang dihadapi siswa SDN Palatiga seperti rendahnya tingkat pengetahuan siswa mengenai identifikasi tanaman obat dan pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah penelitian mengembangkan *pocketbook* berbasis kearifan lokal tentang tanaman obat sebagai sumber ajar menunjukkan kebutuhan akan bahan ajar tambahan terkait tanaman obat (Zukmadini et al., 2018). Studi lain mengungkap faktor-faktor rendahnya minat masyarakat (termasuk siswa) dalam membudidayakan tanaman obat, di antaranya: fluktuasi harga, lama masa tanam, kurangnya teknologi, serta keterbatasan materi dan pendekatan edukasi (Adi et al., 2022). Sebuah penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi, pengetahuan siswa sangat terbatas: skor rata-rata pre-test hanya sekitar 32 (dalam skala 100). Setelah edukasi dan praktik langsung di kebun tanaman obat, skor meningkat drastis menjadi rata-rata 66, hal tersebut menandakan bahwa materi tambahan dan metode pembelajaran aktif sangat dibutuhkan karena tanpa itu siswa belum mengoptimalkan potensi tanaman obat (Hartini et al., 2024).

Hasil kajian yang sama juga ditemukan pada siswa SMP Negeri 3 Payakumbuh yang menunjukkan hanya sekitar 68 % siswa dapat mengenali jenis tanaman obat lokal; 66 % mengetahui khasiatnya, dan hanya 69,9% mengenal cara mengolahnya. Ini mempertegas adanya ketergantungan pada obat kimia karena keterbatasan

pengetahuan praktis mengenai tanaman obat meski mereka berada di lingkungan yang cukup kaya dengan sumber daya tersebut (Zulyetti, 2019).

Berdasarkan beberapa riset yang telah dilakukan, sebuah penelitian membahas siswa SD di desa Gunungmanik untuk membangun kebun tanaman obat keluarga. Hasilnya: siswa aktif merawat kebun, serta menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang manfaat tanaman obat (Susilo et al., 2023). Program serupa adalah pengabdian masyarakat di SDN 3 Serangan, Denpasar, mengoptimalkan lahan sekolah untuk budidaya tanaman obat keluarga. Setelah sosialisasi dan praktik penanaman, terjadi peningkatan pengetahuan siswa dan peningkatan partisipasi aktif dalam menjaga kesehatan lingkungan sekolah (Tapa & Astrawan, 2025). Demikian pula di SDN Rejang Lebong, edukasi “Toluntuni” pada usia dini meningkatkan kesadaran dan praktik menanam tanaman obat secara signifikan (12 dari 20 jenis tumbuh baik)(Setiawati et al., 2024).

Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian masyarakat yang terstruktur, partisipatif, dan edukatif untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan siswa SDN Palatiga dalam memanfaatkan tanaman obat sebagai bagian dari gaya hidup sehat dan pembelajaran berbasis lingkungan.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan secara langsung siswa, guru, dan pihak sekolah dalam setiap tahap kegiatan mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Metode ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi metode PAR juga mengeksplorasi pemberdayaan di lingkungan sosial dimana hal tersebut relevan dengan tindakan nyata terhadap masalah yang dihadapi (Wati et al., 2021). Studi lain juga mengungkapkan bahwa PAR memungkinkan siswa dan guru sebagai co-creator, membangun kepercayaan, serta secara progresif memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide dan mengambil tindakan nyata dalam komunitas sekolah (Wood & McAteer, 2021)

Secara praktis, implementasi PAR dapat dilakukan dalam lima tahap: (1) identifikasi dan perencanaan bersama, (2) pelatihan dan budidaya tanaman, (3) edukasi pemanfaatan dan budidaya, (4) observasi dan evaluasi hasil tanaman dan pemahaman siswa, serta (5) refleksi dan perbaikan aktivitas serta perencanaan lanjutan. Kombinasi antara praktik lapangan, media edukasi interaktif, dan diskusi kelompok memastikan keterlibatan penuh dan relevansi keilmuan yang tinggi bagi siswa SDN Palatiga. Tahapan metode PAR dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Metode PAR

Gambar 1 menjelaskan bahwa metode PAR memiliki beberapa tahapan yaitu identifikasi masalah, perencanaan kolaboratif, pelaksanaan aksi, monitoring dan observasi, hingga ke tahap akhir berupa refleksi dan evaluasi. Sebagai tahap awal berbagai pihak (siswa, guru, peneliti) bersama-sama merancang pemetaan kondisi, mengidentifikasi masalah, tren, dan kebutuhan lingkungan (Saija & Pappalardo, 2018).

Kegiatan pemetaan meliputi identifikasi masalah, pengumpulan data, diskusi interpretasi, dan menggambarkan temuan sebagai bagian dari tahap *to know/analyzing situation* (Lanouette et al., 2024). Kegiatan ini mencakup identifikasi pemahaman siswa dan guru terhadap tanaman obat, pengkajian kondisi lahan yang tersedia untuk budidaya, serta pendataan berbagai tantangan yang dihadapi, seperti keterbatasan pengetahuan, sarana prasarana, dan faktor lingkungan yang memengaruhi keberhasilan pemanfaatan tanaman obat di sekolah.

Proses kemudian dilanjutkan dengan perencanaan kolaboratif (*to plan/ perencanaan program*). Tim peneliti bersama siswa dan guru menyusun rencana program secara partisipatif. Hal ini mencakup penyusunan tujuan, dan merancang intervensi yang akan dijalankan bersama siswa (Semathong, 2023). Kegiatan ini meliputi pemilihan jenis tanaman obat yang sesuai dengan kondisi lahan dan kebutuhan sekolah, penyusunan desain media edukasi yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa, penyusunan jadwal penanaman dan perawatan tanaman secara berkala, agar siswa terlibat aktif dalam setiap tahap budidaya tanaman obat.

Pelaksanaan aksi (*to action/implementasi*) merupakan kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana program yang telah disusun secara kolaboratif. Kegiatan mencakup pelatihan budidaya tanaman obat di mana siswa belajar teknik menanam, merawat, dan memanfaatkan tanaman obat. Siswa menjadi pelaku langsung dalam proses ini, dengan bimbingan guru dan peneliti, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang aplikatif sekaligus membangun keterampilan praktis dalam pengelolaan tanaman obat. Penekanan pada tahap implementasi PAR salah satunya dapat dilihat pada sebuah penelitian terhadap siswa kelas IV–VIII di sekolah dasar di Nepal. Aksi mencakup penanaman tanaman, pengukuran pH tanah, persiapan kompos, dan observasi tumbuhan selama tiga sesi per minggu (Prasad Acharya, 2018).

Tahapan selanjutnya adalah mengadakan evaluasi rutin. Evaluasi rutin mencakup pemantauan pertumbuhan tanaman obat secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan standar budidaya yang ditetapkan, penilaian terhadap antusiasme siswa dalam mengikuti setiap tahap kegiatan, serta evaluasi pemahaman materi yang telah diberikan. Studi PAR melibatkan monitoring berkala pertumbuhan tanaman (tinggi, daun, batang), serta penilaian sikap dan motivasi siswa setiap minggu (Atika et al., 2023). Ditemukan peningkatan pengetahuan biologis tumbuhan, sikap positif terhadap lingkungan, dan keterampilan praktis merawat tanaman selaras dengan tiga aspek evaluasi: pertumbuhan tanaman, antusiasme siswa, dan pemahaman materi (Amiri et al., 2021).

Hasil dipresentasikan dalam forum bersama guru, siswa, dan peneliti. Refleksi ini menjadi dasar pelaksanaan siklus berikutnya dalam metode PAR. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki materi ajar agar lebih sesuai dengan tingkat pemahaman siswa, memperbaiki metode pengajaran agar lebih interaktif dan aplikatif, serta menyempurnakan sistem keberlanjutan program. Komponen "*reflecting and evaluating*" secara signifikan mendukung penyusunan ulang intervensi dan menetapkan langkah perbaikan untuk siklus selanjutnya (Wilhelm et al., 2021). Sehingga melalui tahapan PAR, terdapat perubahan konkret terhadap peningkatan program budi daya tanaman obat secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program budidaya apotek hidup dan edukasi manfaat tanaman obat di SDN Palatiga Kota Baubau melalui metode Participatory Action Research (PAR) bertujuan untuk memberikan dampak signifikan terhadap pemahaman siswa mengenai tanaman obat, sekaligus meningkatkan keterampilan praktis mereka dalam budidaya tanaman obat secara efektif dan efisien. Program ini juga ditujukan untuk membangun kolaborasi yang baik antara siswa, guru, dan tim pelaksana, sehingga kegiatan berjalan secara berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan sekolah.

#### 3.1. Hasil Pengumpulan Data

Edukasi budaya apotek hidup dan manfaatnya dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa, dimulai dari proses identifikasi awal hingga refleksi. Berikut ini adalah alur dari budidaya apotek hidup menggunakan metode Participatory Action Research (PAR):

##### a. Identifikasi Awal

Tahap pertama program dilakukan melalui diskusi kelompok dan wawancara dengan siswa dan guru untuk memetakan kondisi awal pemahaman siswa terkait tanaman obat, kondisi lahan yang tersedia, serta tantangan yang dihadapi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa:

- 1) Sebagian besar siswa hanya mengenal tanaman obat secara visual (misalnya tahu bentuk kunyit dan jahe) tetapi belum memahami manfaat dan pengolahan tanaman tersebut sebagai alternatif pengobatan alami.

- 2) Lahan yang tersedia di sekitar sekolah tergolong cukup, namun masih kurang optimal dalam hal pemanfaatan, misalnya banyak area yang belum dimanfaatkan sebagai kebun tanaman obat.
- 3) Keterbatasan sarana pendukung (alat tanam, polybag, media tanam) menjadi tantangan yang menghambat program.
- 4) Materi tanaman obat belum sepenuhnya terintegrasi dalam pembelajaran di kelas, sehingga siswa kurang mendapat informasi yang mendalam tentang manfaat dan pengolahan tanaman obat.

#### b. Perencanaan Kolaboratif

Berdasarkan hasil identifikasi, tim peneliti bersama guru dan siswa melakukan perencanaan program secara partisipatif, meliputi pemilihan jenis tanaman obat yang akan dibudidayakan, antara lain kunyit, jahe, sereh, dan lidah buaya. Rencana yang disusun meliputi:

- 1) Pemilihan jenis tanaman obat prioritas seperti kunyit, jahe, sereh, lidah buaya, dan kemangi, yang mudah dibudidayakan dan memiliki manfaat kesehatan yang relevan.
- 2) Desain media edukasi yang mencakup poster, leaflet, dan label tanaman agar siswa dapat mengenal tanaman dan manfaatnya secara visual dan praktis.
- 3) Penyusunan jadwal penanaman dan perawatan tanaman obat yang diatur secara bergilir antar kelas, sehingga semua siswa terlibat dalam setiap tahap kegiatan.
- 4) Pembagian tanggung jawab yang jelas di antara siswa, seperti kelompok yang bertugas menyiram tanaman, memupuk, atau mencatat perkembangan tanaman.

#### c. Pelaksanaan Aksi

Tahap implementasi dilakukan melalui dua kegiatan utama:

- 1) Pelatihan Budidaya Tanaman Obat: Siswa mendapat pelatihan secara teori di kelas tentang manfaat tanaman obat, cara menanam, dan teknik perawatan.
- 2) Praktik Lapangan: Siswa secara langsung melakukan penanaman tanaman obat di kebun sekolah dengan pendampingan guru dan tim peneliti. Mereka belajar menggemburkan tanah, menanam bibit, melakukan penyiraman, dan memupuk tanaman.

Antusiasme siswa terlihat tinggi, mereka aktif bertanya dan berdiskusi tentang manfaat tanaman obat serta tertarik mempraktikkan penanaman di rumah masing-masing.

#### d. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan oleh guru pendamping dengan melihat berbagai perkembangan tanaman obat yang telah dibudidaya bersama para siswa. Hasil evaluasi menunjukkan:

- 1) 80% siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap manfaat tanaman obat, terlihat dari kemampuan mereka menjelaskan manfaat tanaman saat sesi kuis dan diskusi. Peningkatan ini juga tercermin dalam sikap siswa yang lebih antusias dalam mempraktikkan perawatan tanaman di kebun sekolah, serta kemampuan mereka dalam berbagi pengetahuan kepada teman sekelas

- 2) Keterlibatan siswa semakin tinggi, terbukti dari kehadiran mereka di setiap kegiatan praktik lapangan dan antusiasme mereka dalam memelihara tanaman. Mereka mampu mengidentifikasi berbagai jenis tanaman obat yang ditanam dan menjelaskan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencerminkan tumbuhnya rasa kepemilikan terhadap program dan tingginya motivasi siswa dalam mendukung keberhasilan budidaya apotek hidup di sekolah.

e. Refleksi

Hasil monitoring dan evaluasi melibatkan guru, siswa, dan tim peneliti. Forum ini menjadi media diskusi untuk:

- 1) Menyusun rencana perbaikan materi ajar agar lebih relevan dengan konteks sekolah.
- 2) Memperbaiki metode pengajaran menjadi lebih interaktif dan berbasis praktik.
- 3) Menyusun strategi keberlanjutan program agar kebun apotek hidup dapat dikelola oleh siswa secara mandiri, misalnya dengan sistem piket kelas atau ekstrakurikuler.



Gambar 2. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat pada Program Budidaya Apotek Hidup di SDN Palatiga

Pada gambar 2 menunjukkan proses beberapa siswa SDN Palatiga melakukan penanaman bibit kunyit, sereh, jahe dan beberapa tanaman obat lainnya di kebun sekolah bersama guru dan peneliti.

### 3.2. Pembahasan

Hasil pelaksanaan program budidaya apotek hidup dan edukasi manfaat tanaman obat di SDN Palatiga Kota Baubau melalui metode Participatory Action Research (PAR) menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap tanaman obat dan keterampilan praktis mereka dalam budidaya. Berdasarkan

hasil identifikasi awal, sebagian besar siswa hanya mengenal tanaman obat secara visual tanpa memahami manfaat maupun cara pengolahan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan alami. Hal ini konsisten dengan temuan di SDN Demangan 3, Bangkalan menunjukkan meningkatnya antusiasme dan pengetahuan, namun juga mencatat bahwa sebelum sosialisasi, siswa hanya mengenali tanaman obat secara visual, tetapi tidak tahu manfaat dan cara penggunaan (Putri et al., 2022).

Tahap perencanaan kolaboratif menjadi tahap penting yang berhasil melibatkan siswa dan guru dalam menyusun program yang relevan dengan kebutuhan sekolah. Dengan pemilihan jenis tanaman obat yang sesuai (kunyit, jahe, sereh, lidah buaya, dan kemangi), media edukasi yang menarik, serta pembagian tanggung jawab yang jelas, siswa merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa kepemilikan terhadap program. Hal ini sesuai dengan temuan mengenai menggabungkan media edukasi menarik (flash cards, konseling) dengan praktik aktif berkebun TOGA. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan dari pengenalan ~3 tanaman menjadi >5 tanaman per siswa, dan mendukung terbentuknya rasa kepemilikan terhadap kebun TOGA karena mereka terlibat langsung dalam pemeliharaan dan pendataan tanaman (Ariani et al., 2020).

Pelaksanaan aksi yang mencakup pelatihan teori dan praktik lapangan memberikan pengalaman belajar yang aplikatif kepada siswa. Mereka tidak hanya mendengar teori di kelas, tetapi juga langsung mempraktikkan cara menanam, merawat, dan memanen tanaman obat di kebun sekolah. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap manfaat tanaman obat, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang dapat diterapkan di rumah maupun di lingkungan sekitar. Ini sejalan dengan hasil penelitian yang melibatkan siswa MI Azzainiyah II dalam pelatihan dan pendampingan budidaya TOGA di lahan sekolah dan rumah. Temuan menunjukkan bahwa setelah program, siswa memiliki peningkatan signifikan dalam keterampilan merawat TOGA, termasuk menyiapkan media tanam, pemangkasan, dan pengelolaan hama alami—kemampuan yang dapat mereka terapkan langsung di rumah atau lingkungan sekitar (Widat et al., 2023).

Hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan sebesar 80% dalam pemahaman siswa mengenai manfaat tanaman obat. Siswa mampu menjelaskan manfaat tanaman secara lebih detail saat sesi kuis dan diskusi. Mereka juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam setiap kegiatan praktik lapangan, yang tercermin dalam kehadiran penuh dan keterlibatan aktif mereka dalam perawatan tanaman. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap siswa dari hanya mengenal tanaman obat secara visual menjadi memahami manfaat dan cara pemanfaatannya secara langsung. Dengan demikian, program ini berhasil meningkatkan keterampilan kognitif dan psikomotorik siswa, serta mendorong rasa tanggung jawab mereka dalam mendukung keberhasilan program apotek hidup di sekolah.

Selain dampak pada siswa, program ini juga memberikan manfaat bagi guru. Guru menjadi lebih terampil dalam mengintegrasikan materi tanaman obat ke dalam pembelajaran di kelas melalui media edukasi dan praktik lapangan. Hal ini penting untuk mendukung keberlanjutan program agar tidak hanya menjadi proyek jangka pendek,

tetapi dapat berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran jangka panjang, yaitu menanamkan kebiasaan hidup sehat alami kepada siswa.

Refleksi yang dilakukan bersama siswa, guru, dan tim peneliti menjadi tahap penting untuk meningkatkan kualitas program di siklus berikutnya. Forum ini memungkinkan terjadinya evaluasi terhadap materi ajar, metode pengajaran, serta strategi keberlanjutan program agar dapat dijalankan secara mandiri oleh siswa dengan dukungan guru. Salah satu perubahan nyata yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi adalah penyesuaian pendekatan pengajaran dari metode ceramah satu arah pada siklus pertama menjadi metode demonstratif dan praktik langsung di siklus kedua. Selain itu, kegiatan perawatan tanaman yang sebelumnya dilakukan pada waktu tertentu saja, dialihkan menjadi tanggung jawab terstruktur untuk setiap siswa. Dengan adanya sistem piket kelas atau program ekstrakurikuler, siswa diharapkan dapat lebih bertanggung jawab dalam mengelola kebun apotek hidup di sekolah.

Secara keseluruhan, hasil program ini membuktikan bahwa metode PAR efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan keterlibatan siswa dalam budidaya tanaman obat di sekolah. Keberhasilan program ini memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya lingkungan sekolah yang mendukung praktik hidup sehat alami, serta menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kesehatan dan lingkungan di sekitar mereka.

#### **4. Kesimpulan**

Program budidaya apotek hidup dan edukasi manfaat tanaman obat di SDN Palatiga Kota Baubau dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa sebanyak 80% dalam menjawab beberapa pertanyaan mengenai tanaman obat dan keterampilan praktis mereka dalam budidaya. Program ini berhasil memfasilitasi kolaborasi antara siswa, guru, dan tim pelaksana sehingga menciptakan suasana belajar yang partisipatif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan sekolah. Pelaksanaan program ini mengungkap bahwa sebagian besar siswa awalnya hanya mengenal tanaman obat secara visual, tanpa memahami manfaat dan cara pengolahannya. Melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan kolaboratif, aksi implementasi, monitoring, dan refleksi, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis tetapi juga pengalaman praktis yang aplikatif. Mereka mampu menanam, memelihara, dan memahami khasiat tanaman obat yang ditanam.

Secara keseluruhan, implementasi metode PAR dalam program ini dapat dijadikan model pengabdian kepada masyarakat yang berkelanjutan, karena memungkinkan siswa dan guru untuk terus mengembangkan kebun apotek hidup secara mandiri melalui siklus perbaikan yang berkelanjutan. Program ini juga mendukung integrasi pembelajaran kontekstual dan lingkungan dalam kurikulum SD. Diharapkan, keberhasilan program ini dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain untuk mengembangkan program serupa, guna mendukung kebiasaan hidup sehat alami dan membangun kesadaran terhadap pentingnya pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan alami di masa depan.

## Daftar Pustaka

- Adi, M. B. S., Safrina, D., & Wahyono, S. (2022). Determinants of the lack of interest in cultivating medicinal plants in Wonogiri, Central Java. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*, 15(2), 118–125. <https://doi.org/10.22435/jtoi.v15i2.6210>
- Amiri, A., Geravandi, S., & Rostami, F. (2021). Potential effects of school garden on students' knowledge, attitude and experience: a pilot project on sixth grade students in Iran. *Urban Forestry & Urban Greening*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2021.127174>
- Ariani, L., Miftahurrohmah, N., & Winarti, W. (2020). Peningkatan pengetahuan tentang tanaman obat keluarga kepada siswa sekolah dasar melalui konseling, flash card, dan berkebun bersama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 6(1), 63–67. <https://doi.org/10.22146/jpkm.52576>
- Armadani, F. I., Fitrawan, L. O. M., & Andriani, R. (2023). Upaya peningkatan pemahaman obat pada siswa sekolah dasar melalui program apoteker cilik. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(5), 4143–4152. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i5.16670>
- Atika, N., Hayati, M. N., Widiyanto, B., & ... (2023). Pembudidayaan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam program kampus mengajar batch V. *Kegiatan Positif: Jurnal Hasil Karya Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 120–132. <https://doi.org/10.61132/kegiatanpositif.v1i3.319>
- Dewi, N. R., Putri, D. A., Lismalinda, D., Aulia, H., Arini, H. N., Kurniawan, M., Hamim, M. H., & Sari, S. (2024). Sosialisasi pemanfaatan apotek hidup kepada siswa SDN Legundi Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, 7(2), 108–113. <https://doi.org/10.51213/jmm.v7i2.161>
- Hartini, Y. S., Wulandari, E. T., Dwiatmaka, Y., & Dyah, O. S. (2024). Edukasi pengenalan, pemanfaatan dan pengelolaan tanaman obat pada siswa kelas VI Sekolah Dasar. *Patria: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 6–10. <https://doi.org/10.24167/patria.v6i1.10570>
- Janouette, K., Van Wart, S., & Parikh, T. S. (2024). Participatory digital mapping, dynamic data, and children's emergent science argumentation about local socio-ecological systems. *Journal of Science Education and Technology*, 34(2), 215–235. <https://doi.org/10.1007/s10956-024-10152-6>
- Nurhardini, R., Ni, C., Nursikin, M., Thowaf, S., & Aditya, R. (2024). Penanaman apotek hidup: menggali potensi tanaman obat dengan pendekatan islami yang moderat untuk kesejahteraan masyarakat. *Tintamas: Jurnal Pengabdian Indonesia Emas*, 1(2), 112–120. <https://doi.org/10.53088/tintamas.v1i2.1029>
- Octavia, A., Kasrina, K., & Ansori, I. (2019). Pengembangan LKPD berdasarkan eksplorasi tanaman obat di Suku Pekal. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 3(2), 185–194. <https://doi.org/10.33369/diklabio.3.2.185-194>
- Pollin, S., & Retzlaff-Fürst, C. (2021). The school garden: a social and emotional place. *Frontiers in Psychology*, 12, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.567720>
- Prasad Acharya, K. (2018). Inquiry-based science learning through school gardening activities: wonderful experience through participatory action research. *International Journal of Elementary Education*, 7(3), 40–45. <https://doi.org/10.11648/j.ijeeedu.20180703.11>
- Putri, D. A., Solihah, R., & Mawli, R. E. (2022). Increasing students' interest and knowledge about herbs in elementary school. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 7(4), 759–767. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v7i4.8193>
- Saija, L., & Pappalardo, G. (2018). An argument for action research-inspired participatory mapping. *Sage Journals*, 42(3). <https://doi.org/10.1177/0739456X18817090>

- Semathong, S. (2023). Participatory action research to develop the teachers on classroom action research. *Shanlax International Journal of Education*, 11(3), 29–36. <https://doi.org/10.34293/education.v11i3.6118>
- Setiawati, V., Selviani, A., & Feriady, A. (2024). Edukasi “TOLUNTUNI” (tanaman obat keluarga untuk usia dini) SDN 130 Rejang Lebong. *Setawar Abdimas*, 4(1), 28–33. <https://doi.org/10.36085/sa.v4i1.7069>
- Susilo, R., Kunaedi, A., Ahidin, D., Bachtiar, A., Widodo, A. S., Johan, J., Kusnendar, M., Suwarno, S., Miftahuddin, M. A., Amirullah, G., Rahanyamtel, A. A., Pariska, D., Amna, H. N., Azhar, H. T., Komalasari, L., Fanillah, M. F., Kinanti, N. R. R., Jayanti, P. D., Ramadhan, R. F., ... Prihadmoko, U. N. (2023). Development of a family medicinal plant garden for Gunungmanik primary school students. *Community Empowerment*, 8(9), 1434–1440. <https://doi.org/10.31603/ce.10323>
- Tapa, I. G. F. S., & Astrawan, I. K. A. B. (2025). Optimalisasi lahan sekolah untuk budidaya penanaman TOGA dalam mendukung kesehatan lingkungan. *Community Development Journal*, 6(2), 1859–1864. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i2.43110>
- Wati, R. F., Putri, E., Chasanah, N. R., Wicaksono, H., & Luthfi, A. (2021). Learning and doing participatory rural appraisal during the Covid-19 pandemic in empowering communities. *ICoSPOLHUM* 2020, 495, 284–288. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210125.047>
- Widat, F., Widiyawati, W., Agustin, S. M., Rosi, S., & Nisa, L. (2023). Enhancing student skills through family medicinal plants: a community service initiative. *Communautaire: Journal of Community Service*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.61987/communautaire.v2i2.292>
- Widayati, A., Winanta, A., Widada, H., & Pratiwi, N. H. (2024). Initiating a sustainable community-based agritourism model of herbal garden in a rural area of Indonesia: perspectives from community members. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2347049>
- Wilhelm, A. K., Schwedhelm, M., Bigelow, M., Bates, N., Hang, M., Ortega, L., Pergament, S., & Allen, M. L. (2021). Evaluation of a school-based participatory intervention to improve school environments using the consolidated framework for implementation research. *BMC Public Health*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11644-5>
- Wood, L., & McAteer, M. (2021). The affordances of PAR for a school-community partnership to enhance learner support in socio-economically challenged communities. *Sage Journals*, 21(1). <https://doi.org/10.1177/14767503211023133>
- Zukmadini, A. Y., Jumiarni, D., & Kasrina, K. (2018). Developing antimicrobial medicinal plants pocketbook based on local wisdom of Muko-Muko and Serawai Ethnics. *JPBI (Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia)*, 4(2), 95–104. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5436>
- Zulyetti, D. (2019). Studi pengetahuan siswa terhadap jenis, khasiat dan cara pemanfaatan tanaman obat yang terdapat di lingkungan sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2(2), 122–132. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i2.952>

**Copyright holder:**

©The Author(s)

**First publication right:**

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Membangun Negeri

**This article is licensed under:**

CC-BY-SA